

PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH: PERBANDINGAN PERSEPSI GURU DAN MURID

Yusnidaryani^{1,*}, Marlina¹

¹Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

*Corresponding Author Email: yusnidaryani@gmail.com

ABSTRAK: *Bullying* merupakan bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan persepsi murid dan guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini berbentuk analisis komparatif yaitu membandingkan dua atau tiga kejadian dengan meneliti penyebabnya. Penelitian dilakukan terhadap 9 guru wali kelas dan 176 murid kelas 4, 5, dan 6 dari tiga sekolah terpilih di wilayah Kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Data dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada murid dan guru yang menjadi responden. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan persentase serta dikelompokkan dalam sejumlah tingkatan dan kelompok. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dengan cara non fisik berada pada kategori sedang, perilaku *bullying* dengan cara fisik berada pada kategori rendah, dan perilaku *bullying* positif berada pada kategori sedang. Sementara perilaku *bullying* dimana murid sebagai pelaku berada pada kategori rendah sementara perilaku *bullying* dimana murid sebagai korban berada pada kategori sedang. Berbagai data ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Data ini juga mengindikasikan bahwa tindakan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* perlu dilakukan oleh berbagai elemen penentu keberhasilan dunia pendidikan.

Kata kunci: Anak usia sekolah, Perilaku *Bullying*, Persepsi murid, Persepsi guru, Sekolah dasar

ABSTRACT: *Bullying* is a form of bullying against weak victims by doing things that are not liked directly. This study aims to compare the perceptions of bullying behavior among elementary school-age children by students and teachers. This research is in the form of comparative analysis, which compares two or three events by examining the causes. The study was conducted among 9 homeroom teachers and 176 students in grades 4, 5, and 6 from three selected schools in Syamtalira Aron Subdistrict, North Aceh District, Aceh Province, Indonesia. Data were collected through questionnaires distributed to the respondent students and teachers. The data were then analyzed using percentages and classified into levels and groups. The results of the data analysis indicated that bullying behavior by non-physical means fell into the moderate category, while bullying behavior by physical means was classified as low, and positive bullying behavior was also categorized as moderate. Meanwhile, bullying behavior where students are the perpetrators is in the low category while bullying behavior where students are the victims is in the medium category. These various data indicate that bullying behavior still occurs frequently in the school environment. This data also indicates that prevention and handling of bullying behavior needs to be carried out by various elements that determine the success of education.

Keywords: School-age children, Bullying behavior, Student perception, Teacher perception, Elementary school

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah telah menarik perhatian media, guru, dan murid. Kenyataan ini menguatkan tuduhan miring bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak berfungsi dengan baik. Kasus kekerasan di sekolah sering ditemui melalui informasi yang didapat melalui media cetak dan televisi. Kasus tawuran antara murid dan jenis perilaku agresif atau kekerasan juga sering terjadi di lingkungan sekolah, namun kenyataan tersebut terkadang tidak mendapat perhatian serius.

Bullying merupakan penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai berulang kali. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan *bullying* termasuk penindasan, pengucilan, pemalakan, dan intimidasi.

Perilaku *bullying* terjadi hampir di semua aspek kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja. *Bullying* di sekolah adalah masalah sosial yang signifikan yang berdampak negatif pada kehidupan dan karier anak sekolah. Bahkan pelaku dan korban *bullying* dapat mengalami efek negatif dari *bullying* (Skrzypiec, dkk, 2012). Menurut Abdullah (2013), semua orang dapat menjadi pelaku *bullying*, tak terkecuali murid di lingkungan sekolah.

Bullying di sekolah dapat didefinisikan sebagai pola interaksi di mana seorang individu atau sekelompok individu berulang kali menyerang, mempermalukan, dan atau mempermainkan orang yang relatif tidak berdaya (Salmivalli, 2010). Selain itu, *bullying* di sekolah dapat mencakup bentuk fisik, verbal, dan relasional (Varjas et al., 2009). Korban *bullying* biasanya adalah anak-anak yang paling muda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang anak penakut, penurut, cemas, kurang percaya diri, pemalu, atau pendiam (Zakiyah, 2017).

Jumlah kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak di usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak belajar dan membangun karakter yang baik, tetapi malah menjadi tempat perilaku *bullying* berkembang, membuat anak takut masuk. Menurut Zainuddin (2015), setiap tujuh menit ada anak yang mengalami *bullying* di sekolah, dan setiap bulan ada 3 juta murid yang tidak hadir di sekolah karena merasa tidak nyaman.

Bullying sering terjadi di sekolah, tetapi tidak banyak guru di Indonesia yang menganggapnya sebagai masalah serius. Lebih mengkhawatirkan lagi, guru tidak sepenuhnya memahami istilah *bullying* (Sejiwa, 2008). Guru umumnya menganggap *bullying* sebagai tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik. Hanya beberapa guru yang menyadari bahwa *bullying* juga merupakan tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik dan nonfisik. Selain itu, guru percaya bahwa *bullying* tidak mungkin terjadi di sekolah. Hasil dan konsekuensi dari perilaku *bullying* berdampak negatif baik pada pelaku maupun korban. Korban *bullying* paling banyak mengalami dampak psikosomatik dan psikososial. Kemungkinan menjadi korban *bullying* juga dikaitkan dengan gangguan belajar yang kronis dan tindakan bolos sekolah (KPAI, 2016).

Praktek *bullying* di lingkungan sekolah tentu saja bertentangan dengan harapan keberhasilan pendidikan. Anak-anak berhak atas pendidikan mereka di lingkungan yang aman. Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No 23 Tahun 2002, Pasal 54 menyatakan bahwa "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengolah sekolah, dan teman-teman di sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lain."

Lebih dari itu, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah agar murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertakwa.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan yang selama ini berlangsung masih menekankan pada pencapaian aspek kognitif murid dan kurang memberikan perhatian pada aspek afektif (Assegaf, 2004). Hal inilah yang sering disebut sebagai salah satu alasan mengapa semakin banyak murid yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik di dalam maupun di luar sekolah. Atas dasar ini pula, penelitian ini berusaha untuk memeriksa persepsi guru dan murid terkait perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini akan berkontribusi dalam mengurai permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan persepsi murid dan guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini berbentuk analisis komparatif yaitu membandingkan dua atau tiga kejadian dengan meneliti penyebabnya.

Penelitian dilakukan terhadap 9 guru wali kelas dan 176 murid kelas 4, 5, dan 6 dari tiga sekolah terpilih di wilayah Kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Pemilihan sekolah dilakukan secara acak mengingat kriteria guru dan murid yang menjadi populasi penelitian cenderung homogen dan terwakili. Data dikumpulkan melalui

angket berisi pertanyaan yang berhubungan dengan persepsi responden terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Angket dibagikan kepada murid dan guru wali kelas yang menjadi responden. Khusus untuk murid, pengisian angket turut didampingi oleh guru atau peneliti namun tetap menjaga keaslian tanggapan murid. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan persentase serta dikelompokkan dalam sejumlah tingkatan dan kelompok.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wali kelas dan murid memiliki persepsi tertentu terhadap perilaku *bullying*. Uraian berikut menjelaskan hal tersebut. Berdasarkan tabel 1, sebanyak 61% responden menyatakan bahwa perilaku *bullying* secara non fisik berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Prilaku *bullying* secara non fisik

No	<i>Bullying</i> secara Non Fisik	F	%
1	Tinggi	11	6
2	Sedang	113	61
3	Rendah	61	33
Total		185	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden menyatakan bahwa perilaku *bullying* secara fisik tergolong rendah.

Tabel 2. Prilaku *bullying* secara fisik

No	<i>Bullying</i> secara Fisik	F	%
1	Tinggi	7	4
2	Sedang	48	26
3	Rendah	130	70
Total		185	100

Table 3 menunjukkan bahwa sebanyak 92% responden menyatakan bahwa perilaku positif *bullying* berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Perilaku positif *bullying*

No	Perilaku positif <i>bullying</i>	F	%
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	170	92
3	Rendah	15	8
Total		185	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 77,29% responden menyatakan bahwa perilaku *bullying* dimana murid sebagai sebagai pelaku berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Perilaku *bullying* sebagai pelaku

No	Murid Sebagai Pelaku	F	%
1	Tinggi	1	0.55
2	Sedang	143	77.29
3	Rendah	41	22.16
Total		185	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 62,16% responden menyatakan bahwa perilaku *bullying* sebagai korban berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Perilaku *bullying* sebagai korban

No	Murid Sebagai Korban	F	%
1	Tinggi	1	0.55
2	Sedang	115	62.16
3	Rendah	69	37.29
Total		185	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain yang juga menemukan kenyataan yang sama. Candrawati dan Setyawan (2023) misalnya menemukan tiga jenis perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar yakni yaitu *bullying* fisik,

bullying verbal, dan *bullying* mental. Listiani dkk, (2024) juga menemukan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan nonverbal. Mereka yang mengalami atau menyaksikan insiden *bullying* juga mengalami dampak psikologis yang serius.

Hasil penelitian ini juga menguatkan Hymel dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan fenomena sosial, bukan masalah individu, yang terjadi dalam kelompok sebaya dan konteks sosial. Jenis struktur dan lingkungan sekolah memainkan peran utama dalam kemungkinan siswa mengalami dan terpapar *bullying* di sekolah (Edward & Dumford, 2023). Oleh karena itu, faktor sosial dapat berkontribusi untuk memahami *bullying* di sekolah karena para peneliti telah menemukan bahwa prevalensi *bullying* bervariasi sebagai fungsi dari iklim sekolah (Cornell & Huang, 2016).

Karakter murid sebagai pelaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Murid-murid pelaku *bullying* biasanya berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Mereka biasanya ingin menjadi populer, suka membuat onar, atau selalu mencari kesalahan murid lain dengan memusuhi atau memperlmainkannya. Menurut Bandura (2016) manusia biasanya berusaha untuk menjalankan kendali atau agensi atas peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, murid yang suka melakukan *bullying* terkadang memiliki masalah dan tidak bahagia. Mereka mungkin mencoba menebus kurangnya perhatian, kekuasaan, atau cinta dalam hidup mereka sendiri dengan

menindas. Murid- murid yang tumbuh dalam keluarga yang terbiasa dengan pola komunikasi yang tidak sopan cenderung meniru kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku mereka akan dipengaruhi oleh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak mereka. Ketidakhadiran rasa kasih sayang dan kurangnya dukungan dan pengarahan terhadap murid akan memperparah situasi ini. Ketidakhadiran ini memberi murid peluang untuk menjadi pelaku *bullying*.

Mereka kemudian mencoba mendapatkan semua itu dalam hidup mereka sendiri. Murid-murid ini perlu merasa berkuasa dan tampaknya senang menyakiti orang lain. Mereka sering kali tidak memahami perasaan orang yang mereka ganggu. Menurut Usman (2013), salah satu faktor terbesar yang menyebabkan murid melakukan *bullying* adalah temperamen, yaitu sifat yang berasal dari respons emosional. Temperamen ini memengaruhi tingkah laku sosial dan personalitas murid, dengan murid yang lebih aktif dan impulsif daripada murid yang pasif atau pemalu.

Disisi lain, *bullying* tidak hanya terjadi karena adanya pelaku. Murid-murid yang terlihat berbeda sering menjadi sasaran *bullying*. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan ras, seksualitas, agama, disabilitas dan kemampuan, berat badan, tinggi badan, atau apa pun yang menciptakan perbedaan antara satu murid dengan murid lainnya.

Perbedaan pemicu *bullying* juga terdapat pada penampilan dan perilaku seperti kurang pergaulan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang kepercayaan diri, atau aksen

yang berbeda. Perbedaan juga mungkin muncul karena murid tertentu berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Murid-murid yang tidak pandai atau memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*.

Selanjutnya, mereka yang terus-menerus melakukan *bullying* sering kali melakukannya untuk mendominasi orang lain dan meningkatkan status sosial mereka sendiri. *Bullying* sering kali muncul dari keyakinan bahwa tidak apa-apa untuk bertindak seperti itu. Terkadang mereka bahkan tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah perilaku *bullying*, atau mereka tidak mengerti seberapa besar rasa sakit dan kecemasan yang mereka timbulkan.

Untuk mengatasi masalah *bullying*, diperlukan kebijakan sekolah yang menyeluruh yang melibatkan semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orangtua dan murid itu sendiri. Guru misalnya berperan penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah (Junindra dkk, 2022).

Untuk menghindari *bullying*, murid-murid misalnya perlu diajarkan sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan. Pembentukan sikap tersebut misalnya dapat dilakukan dengan menceritakan dongeng. Media ini juga dianggap tepat untuk diterapkan pada murid-murid sekolah dasar karena mereka suka mendengar dan menyimak cerita. Lebih dari itu, dongeng juga dipercaya bukan hanya berfungsi sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat

pendidikan yang efektif (Muntazar & Hajar, 2024).

Pembentukan sikap saling menghormati juga dapat dibentuk melalui interaksi terkontrol yang melibatkan murid, guru orang tua dan masyarakat. Zulkhairi dan Hajar (2023) menemukan bahwa murid di dayah cenderung saling menghormati satu sama lain karena karakter mereka terbentuk melalui sejumlah perlakuan, kondisi dan interaksi yang mereka alami selama belajar di dayah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat dicegah melalui berbagai kerjasama dan dengan melibatkan berbagai pihak terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah dengan tingkatan dan jenis yang berbeda-beda. Guru dan siswa juga menyampaikan persepsi yang berbeda terkait perilaku *bullying*, namun tetap memandang bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tidak menyenangkan.

Perilaku *bullying* terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pelaku, faktor lingkungan serta faktor korban. Pelaku yang cenderung agresif atau memiliki pengalaman buruk dimasa lalu cenderung bertindak sebagai pelaku *bullying*. Lingkungan yang tidak menerapkan komunikasi yang terbuka dan sopan, baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat juga cenderung menjadi pemicu perilaku *bullying*. Disisi lain, murid yang tidak percaya diri juga rentan menjadi korban *bullying*.

Untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* terhadap anak usia sekolah, dibutuhkan kerjasama, baik

dari pihak sekolah, masyarakat atau orang tua. Selain itu, penelitian lebih lanjut untuk mengkaji penyebab dan solusi menghadapi perilaku *bullying* juga perlu terus dilakukan. Bagaimanapun, penelitian ini terbatas pada perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar di wilayah kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Penelitian dengan sample yang lebih besar perlu dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian ini sekaligus memetakan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui berbagai penelitian dan kajian yang mendalam serta dengan melibatkan berbagai pihak terkait, perilaku *bullying* dapat dikurangi dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi *bullying* di sekolah. *Jurnal Magistra*, 83, 50-55.
- Assegaf, R. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi. *Kasus dan Konsep (Nonviolent Education: Typology of Conditions, Cases and Concepts)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bandura, A. (2016). Moral disengagement: How people do harm and live with themselves. Worth.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar murid sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64-68.
- Cornell, D., & Huang, F. (2016). Authoritative school climate and high school student risk behavior: A cross-sectional multi-level analysis of student self-reports. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(11), 2246–2259.

- Edward C. Fletcher & Amber D. Dumford (2023) The Relationship of School Characteristics and Bullying Between Career Academy and Comprehensive High School Students, *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 28:3, 306-325, DOI: 10.1080/10824669.2022.2084739
- Junindra, A. ., Fitri, H. ., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- KPAI. (2016). Kejahatan Seksual Anak Menurun, *Bullying* di Sekolah Meningkat
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2024). Analisis Nilai Didaktis Cerita Rakyat di Aceh Besar, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(1), 14-21.
- Sejiwa, B. (2008). Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. *Grasindo, Jakarta*.
- Skrzypiec, G., Slee, P. T., Askill-Williams, H., & Lawson, M. J. (2013). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. In *Emotional and Behavioural Difficulties Associated with Bullying and Cyberbullying* (pp. 34-47). Routledge.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10 (1), 49.
- Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP. *Makasar: Jurnal Psikologi*.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.
- Zulhairi, T., & Hajar, I. (2023). Scrutinizing Dayah's Strategies in Shaping Student Characters: A Qualitative Study. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).